

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pengembangan Kurikulum Integratif-Transformatif

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan kualitas hidup SDM dari berbagai aspek agar lebih baik. Tuntutan terhadap kemajuan teknologi, perubahan sosial mengharuskan adanya transformasi. Bentuk transformasi lembaga pendidikan Islam harus selalu dilakukan agar dapat memperbaiki mutu pendidikan. Konsep pendidikan Islam secara sadar dan terencana perlu ditingkatkan kualitasnya dengan adanya strategi-strategi jitu pemimpin dalam pengembangan sumber daya manusia yang solid serta kurikulum dan sarana prasarana yang memadai. Lembaga pendidikan harus memberikan pelayanan terbaik pada pengguna jasa, agar dapat mencapai kepuasan pelanggan.

Secara umum, strategi merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga pendidikan. Newman dan Logan dalam bukunya Tabrani mengatakan strategi yang mendasar dalam setiap usaha meliputi beberapa: 1) Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi serta kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadikan sasaran usaha dengan memperhatikan aspirasi dan selera masyarakat; 2) Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan yang ampuh dalam mencapai sasaran; 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai sasaran; 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur yang baku untuk mengukur tingkat keberhasilan.¹

Upaya yang telah dilakukan SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, selalu adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman pada kedua lembaga tersebut telah melakukan strategi pengembangan pendidikan dengan menggunakan pola integratif. Dalam pelaksanaannya, kedua situs penelitian telah berhasil mengintegrasikan sains dan nilai-nilai agama dalam bingkai kurikulum integratif-transformatif.

¹ Tabrani Rusyah, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 1992), 213.

SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya merupakan lembaga pendidikan Islam dengan *background* pesantren. SMP Khairunnas Tuban memiliki *background* pesantren terlebih dahulu dibanding sekolahnya, sedangkan SMP Al Hikmah Surabaya lebih dahulu sekolahnya dari pada boarding school. Kedua situs telah berupaya terus-menerus dalam pengembangan pendidikan Islam integratif-transformatif. Bentuk integrasinya adalah memadukan program pesantren dengan sekolah formal untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang baik dan menciptakan identitas diri positif pada diri mereka. Sehingga nantinya akan memberikan bekal pengetahuan Agama maupun umum dan skill entrepreneur kepada peserta didik di masa depan agar kompeten.

Kedua lokus obyek penelitian dalam disertasi ini yaitu lembaga pendidikan bernuansa Islam yang telah melakukan integrasi sistem pendidikan sekolah. Pertama, SMP Khairunnas Tuban dalam pengembangan sistem pendidikan sekolah dengan mengintegrasikan konsep sekolah umum ke dalam sistem pesantren. Sekolah merupakan sub sistem dari pondok pesantren, sehingga manajemen kurikulum formalnya secara langsung integratif dengan kurikulum yang diberlakukan secara luas di lembaga pesantren Nurul Hayat.

Kedua, SMP Al Hikmah Surabaya dalam pengembangan sistem pendidikan sekolah dengan mengintegrasikan pesantren ke dalam sistem pendidikan sekolah. Pondok pesantren menjadi sub sistem dari sistem induk sekolah, tujuan utamanya agar dapat menjadikan integrasi ilmu dari tradisi keagamaan dan konsep pendidikan pesantren dengan sekolah formal. Tujuan dari kedua integrasi sistem pendidikan tersebut adalah output siswa yang memiliki intelektual sekaligus menguasai ilmu agama dan menjadi ahli agama yang berpengetahuan umum. Perpaduan kedua kurikulum ini menjadikan lembaga pendidikan harus mengelola secara integratif antara kurikulum formal sekolah dengan kurikulum atau tradisi keamaan di pesantren dengan efektif.

SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya dalam mewujudkan integrasi sistem pendidikan tersebut telah melakukan rekonstruksi pemikiran menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global yakni dalam pengelolaan peserta didik menggunakan *boarding school* dengan *sistem full day school* dalam pembelajarannya. Sebuah pemikiran yang mampu membaca kondisi riil masyarakat di dunia global saat ini diantaranya peluang dan tantangannya dalam keberlangsungan hidup manusia serta mampu mengambil sikap yang berwawasan masa depan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai humanis dalam pendidikan. Cita-cita pendidikan kita sekarang dapat menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran kritis dengan membawa perubahan sosial di masyarakat begitu cepat. Tentunya pemikiran pendidikan kita bisa mengarah pada pendidikan yang bertransformatif dan berwawasan global. Cita-cita besar dalam pendidikan transformatif menuntut output pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini perlu mengimplikasikan proses pembelajaran yang *integrated, technology-adapted* serta tenaga pengajar yang *technology-literate*. Sehingga diperlukan adanya strategi pengembangan kurikulum integratif-transformatif yang mampu memberikan respon positif dalam menghadapi globalisasi ini.

Pengembangan pendidikan dalam konteks kurikulum sesuai paparan Wiryokusumo, pengembangan merupakan sebuah upaya pendidikan formal atau tidak yang dilakukan dengan sadar, rencana, terarah, teratur, dan penuh tanggung jawab untuk mengenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar tujuan tertentu dengan seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat serta kemampuannya, sebagai bekal atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya atau lingkungannya menuju tercapainya martabat, kualitas dan kemampuan personal yang kompeten dan mandiri.² Berbagai

² Iskandar Wiryokusumo dan J. Mandilika, *Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 93.

upaya dilakukan lembaga pendidikan dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial. Sebagaimana pendapat Arifin³ bahwa pengembangan apabila dihubungkan dengan pendidikan artinya sebuah proses transformasi dari dasar menuju tingkat kecenderungan yang tinggi, luas, dalam dan absolut, sehingga bisa menciptakan hasil yang sempurna dan matang³.

Dalam rangka mengembangkan kurikulum berbasis integratif dan transformatif, peneliti dalam kajian disertasi ini mengacu terhadap model integrasi yang telah diformulasikan oleh Fogarty dalam bukunya *how to integrate the curricula*⁴. Integrasi kurikulum menurut Fogarty dibagi melalui beberapa bagian, diantaranya :

1. Integrasi dalam satu disiplin/mapel tertentu (*within single disciplines*). Dalam integrasi ini terbagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:⁵
 - a. *Fragmented Model*: merupakan pengorganisasian kurikulum yang menekankan model terpisah dengan mata pelajaran sebagai entitasnya.
 - b. *Connected Model*: merupakan model terpisahnya mata pelajaran, namun telah adanya upaya tertentu dalam menyusun hubungan yang eksplisit dengan mapel tertentu.
 - c. *Nested Model*: merupakan model integrasi multitarget kompetensi yang akan dicapai dan diformulasikan pada satu topik atau tema pada satuan materi pelajaran yang ada, sehingga menjadi lebih menarik dalam materi dan menyeluruh mencakup berbagai mapel yang ditentukan.
2. Integrasi lintas disiplin (*accross several disciplines*). Dalam integrasi ini terbagi menjadi lima bagian diantaranya yaitu:

³ M. Arifin. *Ilmu pendidikan Islam, Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisiplin* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 208.

⁴ Robin Fogarty, *The Mind School: How to Integrate The Curricula*, (Iiions: Skylight Pblishing, 1991), 4-96. Lihat juga Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian, Cet 1*. (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 54-64.

⁵ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian, Cet 1*. (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 55-63.

- a. *Sequenced Model*: merupakan sebuah model yang mengatur dan mengurutkan kembali materi yang mempunyai ide kesamaan antara dua mata pelajaran atau lebih, sehingga dapat disatukan antara materi pelajaran satu dengan pelajaran lain.
 - b. *Shared Model*: merupakan model pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran dengan menghubungkan dua mapel khusus.
 - c. *Webbed Model*: merupakan jaring laba-laba (*webbed*), model jaring adalah desain yang sangat terkenal di kalangan kita yaitu model tematik dan integratif dalam mapel.
 - d. *Threaded Model*: merupakan model perkembangan kompetensi belajar secara *continue* dengan kompetensi atau kekuatan yang mendasar melalui segenap mapel.
 - e. *Integrated Model*: merupakan model organisasi kurikulum dengan pendekatan disiplin ilmu, mencocokpadukan macam-macam mapel (empat mata pelajaran) yang berlandaskan dengan suatu konsep atau tema baru serta menjadikannya menindahi satu sama lainnya sehingga menjadi kurikulum terintegrasi.
3. Integrasi inter dan antar (*internal*) siswa (*within and across learner*). Proses integrasi terjadi dari individual diri peserta didik, dalam integrasi ini terbagi menjadi dua bagian diantaranya yaitu:
- a. *Immerse Model*

Immerse Model merupakan model integrasi yang pelaksanaannya dilakukan melalui kondisi internal siswa dan secara personal tanpa adanya intervensi dari luar atau eksternal siswa.
 - b. *Networked Model*

Networked Model merupakan integrasi model jaringan kerja artinya model ini diproses melalui filter atau pilihan tertentu dari segala wawasan yang diperlukan dengan menggunakan kaca mata penglihatan yang ahli dan minat tertentu.

Berdasarkan ketiga model integrasi yang telah diformulasikan oleh Fogarty di atas, peneliti menemukan bentuk Integrasi kurikulum di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya adalah sebagai berikut:

1. SMP Khairunnas Tuban. Di sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa integrasi yang diterapkan di sekolah tersebut adalah model integrasi "*accros several disiplines*" sesuai dengan integrasi yang diformulasikan oleh Fogarty. Langkah awal yang ditempuh SMP Khairunnas dalam mengintegrasikan kurikulum adalah penyamaan visi dan misi kurikulum dari Dinas Pendidikan dan kurikulum khas SMP Khairunnas Tuban, yang berisi: 1) Kurikulum Nasional 2013; 2) Kurikulum pesantren meliputi aqidah, akhlak, PAI, tsaqofah, Fiqih, dan *tahfidz al-qur'an*; 3) Kurikulum pendidikan *entrepreneurship* dan pembiasaan budaya keagamaan di sekolah serta kegiatan entrepreneur yang bervariasi.

Sebagai bagian dari capaian visi yang sudah diformulasikan, dijabarkan serta pelaksanaannya, kemudian dituang dalam misi SMP Khairunnas Tuban sebagai berikut:⁶ 1) Terwujudnya pembelajaran yang berbasis ilmu qauliyah, kauniyah, dan amaliyah; 2) Terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia; 3) Terwujudnya lulusan yang hafal minimal 6 juz Al - Qur'an; 4) Terwujudnya sarana-prasarana pendidikan yang menunjang jiwa entrepreneurship; 5) Terwujudnya prestasi bidang akademik dan non akademik.

Sebagai pencapaian misi yang telah dirumuskan, penjabaran serta pelaksanaannya, kemudian dikuatkan dalam quality assurance di SMP Khairunnas Tuban sebagai berikut: 1) Mampu Menghafal Al-Quran 6 Juz; 2) Mampu Berwirausaha secara produktif; 3) Mampu menjadi Imam Sholat Jamaah; 4) Mampu Berfikir Ilmiah; 5) Berakhlauqul Karimah; 6) Mempunyai sikap ramah lingkungan; 7) Memiliki kemampuan berbahasa.

⁶ Dokumentasi Profil SMP Khairunnas Tuban, Pada tanggal 07 Januari 2019 Pukul 10.00 wib.

Desain kurikulum integratif-transformatif di SMP Khairunnas Tuban adalah:

- a. Materi PAI (Pendidikan Agama Islam). Mapel fiqih (sekolah) diintegrasikan dengan fiqih dan fiqih wanita (Kitab Tsullamul Taufiq dan Risalatul Mahid) di pesantren; Mapel aqidah akhlaq (sekolah) diintegrasikan dengan akhlaq (kitab akhlaqul banin dan akhlaqul banat) di pesantren; Mapel al Qur'an Hadis (sekolah) diintegrasikan dengan al qur'an (ilmu tajwid kitab hidayatussibyan) dan hadistnya menggunakan bulughul marom serta belajar tata bahasa ilmu nahwu menggunakan jurumiyah dan shorof di pesantren; Mapel Sejarah kebudayaan Islam (sekolah) diintegrasikan dengan tarikh (kitab nurul yaqin, tafsir jalalain dan sirroh nabawiyah) di pesantren.
 - b. Materi pengembangan bahasa asing. Mapel bahasa inggris (sekolah) diintegrasikan dengan bimbel bahasa inggris dan membiasakan berbahasa inggris dilingkungan pesantren; Mapel bahasa arab (sekolah) diintegrasikan dengan bimbel bahasa arab dan membiasakan berbahasa arab di lingkungan pesantren; Tahsin dan tahfidz diintegrasikan dengan tahsin dan tahfidz sistem sorogan dan dilakukan setiap hari di pesantren.
 - c. Materi pengembangan kecakapan hidup. Pramuka (sekolah) diintegrasikan dengan bimbingan khusus pramuka di pondok pesantren; Pendidikan entrepreneur /nilai-nilai Entrepreneur diintegrasikan dalam kemandirian di Pesantren; Ekstrakurikuler diintegrasikan seluruh kegiatan ekstra di pesantren;
2. SMP Al Hikmah Surabaya. Bentuk integrasi yang diterapkan di sekolah tersebut adalah model integrasi "*accros several disciplines*" sesuai dengan integrasi yang diformulasikan oleh Fogarty. Langkah awal yang ditempuh SMP Al Hikmah Surabaya dalam mengintegrasikan kurikulum adalah penyamaan visi dan misi kurikulum dari Dinas Pendidikan dan kurikulum khas SMP Al Hikmah Surabaya, dengan cara

institusi menetapkan isi muatan kurikulumnya, yaitu: 1) Kurikulum nasional 2013; 2) Kurikulum cambridge, dan 3) kurikulum Khas Al Hikmah atau Kepesantrenan; dan pembiasaan budaya keagamaan yang menjadi kultur sekolah. Muatan kurikulum ini kemudian dilakukan integrasi secara terpadu menjadi satu kesatuan tanpa menghilangkan kurikulum nasional. Hakikat isi muatan kurikulum sama-sama terintegrasi dengan kurikulum lainnya baik kurikulum pesantren, cambridge dan Khas sekolah agar menjadi kurikulum integratif-transformatif.

Sebagai pencapaian visi misi yang telah dirumuskan, penjabaran serta pelaksanaannya, lalu dituangkan dalam tujuan SMP Al Hikmah berikut: 1) Meluluskan siswa yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan perintah Agama; 2) Meluluskan siswa yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk meninggalkan larangan Agama; 3) Meluluskan siswa yang layak untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan terbaik pada jenjang berikutnya.

Sebagai lanjutan capaian visi misi dan tujuan, lalu dituangkan dalam fokus orientasi pendidikan di SMP Al Hikmah Surabaya sebagai berikut: 1) Orientasi Islami, Keluhuran ajaran Islam yang harus melandasi seluruh program pendidikan. sehingga diharapkan semua lulusan SMP Al Hikmah memiliki kepribadian muslim yang utuh, kuatnya iman, berakhlak baik, dan selalu berpegang teguh pada Al qur'an dan Sunnah Rosulullah; 2) Orientasi Kebangsaan, Siswa SMP Al Hikmah Surabaya dididik untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermutu, tidak hanya bangga menjadi warga saja, mencintai adat istiadat atau budayanya, namun juga berperan aktif dalam memajukan bangsa Indonesia ini; 3) Orientasi Global, Berbekal ajaran Islam yang universal dan kecintaan pada tanah air siswa harus menyadari bahwa dia bagian dari warga di seluruh dunia. Mereka diberikan tantangan untuk bersiap menembus batas wilayah dan memberikan kontribusi yang terbaik untuk semesta ini, dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Desain kurikulum transformatif integratif di SMP Al Hikmah Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Materi PAI (Pendidikan Agama Islam). Materi fiqih dan fiqih wanita (pondok pesantren) berupa kitab tsullamul taufiq dan risalatul mahid diintegrasikan ke dalam mata pelajaran fiqih di sekolah; Materi akhlaq (pondok pesantren) berupa kitab akhlaqul banin dan akhlaqul banat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran aqidah akhlaq di sekolah; Materi kitab syifa'ul jinan/tajwid (pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Al Qur'an di sekolah; Materi kitab sirroh nabawiyah (pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam (SKI) di sekolah; Materi kitab alala (pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tauhid di sekolah; Materi kitab hadist-hadist sehari-hari (pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran hadist di sekolah.
- b. Materi Pengembangan Bahasa Asing. Bimbel bahasa Inggris kerjasama dengan kurikulum cambrdige (program pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah; Bimbel Bahasa Arab dan membiasakan berbahasa arab di lingkungan pesantren (program pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Arab di sekolah; Tahsin dan tahfidz sistem sorogan yang dilakukan setiap hari di pesantren (program pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tahsin dan tahfidz di sekolah.
- c. Materi Pengembangan Kecakapan Hidup. Bimbingan khusus kesenian (program pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seni di sekolah; Nilai-nilai Entrepreneur dalam kemandirian di Pesantren (program pondok pesantren) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan entrepreneur di sekolah; Seluruh kegiatan ekstra di pesantren diintegrasikan ke dalam mata pelajaran ekstrakurikuler di sekolah.

Muatan kurikulum integratif-transformatif di kedua situs ini memiliki keunggulan dan ke-khasan sendiri dalam penentuannya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna jasa pendidikan (*user*). Upaya integrasi ini dilakukan oleh segenap stakeholders dan mitra konsultan pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial kelembagaaan, maka dengan adanya muatan kurikulum integratif-transformatif ini dapat menjaga karakter, pengetahuan dan skill peserta didik serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Sebagaimana ungkapan Nasution, bahwa dalam kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan, *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unik atau menyeluruh. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak-anak kita mempunyai pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitar.⁷

Kata integrasi bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.⁸ Penyatuan yang dimaksud adalah dari dua atau beberapa unsur yang berbeda yang dijadikan satu atau berpadu menjadi satu kesatuan. Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren. Penyatuan yang dimaksud dalam hal ini adalah perpaduan antara proses pengembangan kurikulum sekolah dengan proses pengembangan kurikulum pesantren serta budaya keagamaan yang ada di lingkungan pesantren, sehingga menjadi satu kesatuan yang integratif dalam konsep dan pelaksanaan kurikulum yang integratif transformatif.

⁷ S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 176

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, di olah kembali oleh Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 384.

Berdasarkan pembahasan model “kurikulum integratif-transformatif dalam pengembangan pendidikan integratif-transformatif” dibutuhkan strategi-strategi pengembangan untuk menggapainya, diantaranya:

1. Merumuskan tujuan pengembangan kurikulum integratif-transformatif

Dalam merumuskan tujuan pengembangan kurikulum integratif-transformatif di kedua situs penelitian SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya menjadikan visi, misi dan tujuan lembaga sebagai pokok pedomannya, karena visi, misi dan tujuan lembaga adalah bentuk impian lembaga pendidikan yang direncanakan secara strategis tinggal bagaimana upaya merealisasikan strategi pencapaian.

Kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh, serta aspirasi dan cita-cita masa depan. Visi juga diartikan sebagai gambaran menantang dan imajinatif tentang peran, tujuan dasar, karakteristik dan filosofi lembaga pendidikan di masa datang yang akan menajamkan tugas-tugas strategi lembaga pendidikan. Sedangkan misi lebih mengarah kepada yang spesifik, dimana misi ditekankan pada produk yang dihasilkan. Adapun tujuan adalah lebih terfokus pada penetapan target dan sedapat mungkin dapat diukur yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁹

2. Menetapkan landasan pengembangan kurikulum integratif-transformatif

Dalam menetapkan landasan kurikulum integratif-transformatif di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya telah mengikuti aturan yang berlaku dalam Undang-Undang Sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah, Yayasan serta menentukan landasan-landasan tambahan yang sesuai dengan visi misi

⁹ Hadi Santoso, *Smart Strategy Management To CopeThe Future*, (Jakarta: Citra Media, 2005), 28.

satuan pendidikan dan juga kepentingan perkembangan peserta didik maupun perkembangan lingkungan sekitar yang sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah dan menjadikan ciri khas dalam pengembangannya. Mengingat kedua lembaga pendidikan terintegrasi dengan pesantren maka landasan pengembangan kurikulum integratif-transformatif di dasarkan utama pada pokok ajaran agama.

Landasan yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum diantaranya Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas, landasan filosofis dan landasan Yuridis. Dengan adanya landasan pengembangan kurikulum ini maka kurikulum akan berjalan sesuai kaidah yang telah berlaku dan jelas, sehingga dalam pengembangannya tidak terhambat faktor-faktor kebijakan. Senada dengan konsepsi Robert S. Zais mengenai landasan pokok pengembangan kurikulum: *philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory*.¹⁰ Dengan berpedoman pada empat landasan tersebut, maka rancangan dan pengembangan tujuan (*aims, goals, objective*), pengembangan isi/materi (*content*), proses pembelajaran (*learning activities*) dan evaluasi (*evaluation*) akan tercapai dengan baik.

3. Menentukan prinsip pengembangan kurikulum integratif-transformatif

Kurikulum di Indonesia mengalami transformasi dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan dalam masyarakat di era tertentu. Dalam perkembangannya kurikulum harus di dasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, agar pengembangannya jelas atau memiliki nilai (relevansi) dan tidak menghapuskan yang terdahulu atau (berkesinambungan). Pada tahap menentukan prinsip pengembangan kurikulum ini terjadi perbedaan beberapa item di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya, namun secara keseluruhan penentuan prinsip

¹⁰ Robert S. Zais, *Curriculum: Principles and Foundation*, (London: Harper and Row Publisher, 1976)

pengembangan kurikulum di kedua situs ini saling melengkapi, berdasarkan prinsip kurikulum yang berlaku.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya sesuai dengan pendapat Hamalik berikut:¹¹ 1) Objektivitas.; 2) Keterpaduan; 3) Manfaat; 4) Efisiensi dan efektivitas; 5) Kesesuaian; 6) Keseimbangan; 7) Pembakuan. Mutu. Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum integratif-transformatif ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara kurikulum yang lama dan yang di perbaharui, karena kurikulum memiliki sifat kesinambungan yang jelas.

4. Menentukan isi muatan kurikulum integratif-transformatif

Dalam menentukan isi muatan kurikulum integratif-transformatif di SMP Khairunnas Tuban diantaranya berisi: 1) Kurikulum Nasional 2013; 2) Kurikulum pesantren meliputi aqidah, akhlak, PAI, tsaqofah, Bahasa Arab; dan tahfidz al-qur'an; 3) Kurikulum pendidikan *entrepreneurship*, dan pembiasaan budaya keagamaan di sekolah serta program entrepreneur yang bervariasi. Sedangkan SMP Al Hikmah menetapkan isi muatan kurikulumnya yaitu: 1) Kurikulum nasional 2013; 2) Kurikulum cambridge, dan 3) kurikulum Khas Al Hikmah atau Kepesantrenan; dan pembiasaan budaya keagamaan yang menjadi kultur sekolah. Muatan kurikulum ini kemudian dilakukan integrasi secara terpadu menjadi satu kesatuan tanpa menghilangkan kurikulum nasional. Hakikat isi muatan kurikulum sama-sama terintegrasi dengan kurikulum lainnya baik kurikulum pesantren, cambridge dan Khas sekolah agar transformatif.

Muatan kurikulum integratif-transformatif di kedua situs ini memiliki keunggulan dan ke-khasan sendiri dalam penentuannya, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi

¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 155.

pengguna jasa pendidikan (user). Upaya integrasi ini dilakukan oleh segenap stakeholders dan mitra konsultan pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial kelembagaan, maka dengan adanya muatan kurikulum integratif-transformatif ini dapat menjaga karakter, pengetahuan dan skill peserta didik serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagaimana ungkapan Nasution, bahwa dalam kurikulum terpadu atau integrated curriculum mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan, Integrated curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unik atau menyeluruh. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak-anak kita mempunyai pribadi integrated yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitar.¹²

5. Menyusun jadwal pembelajaran berbasis integratif-transformatif

Penyusunan jadwal pembelajaran di SMP Al Hikmah Surabaya menggunakan prinsip kebersamaan, keadilan, kebenaran, pembagian merata. Hal ini bertujuan agar penyusunan jadwal ini tidak terjadi keributan antar guru. Pelaksanaan jadwal pembelajaran di mulai pagi sampai sore hari dan pembelajaran di mulai 07.00-15.00, selebihnya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri siswa, kemudian pukul 17.00 pulang sekolah kembali ke pesantren karena sekolah ini menerapkan full day school system dan berasrama. Sedangkan SMP Khairunnas Tuban proses kegiatan belajar mengajar dilakukan selama 24 jam karena sekolah ini menggunakan boarding school system, pembelajarannya dimulai pagi hari dari jam 07.00 pembelajaran Al-Qur'an, sholat dhuha, baru pembelajarann umum sampai jam 12.00, sholat dhuhur

¹² S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 176

berjama'ah, pembelajaran umum lagi sampai jam 15.00, kemudian sholat 'ashar berjama'ah, lalu pukul 15.30-17.00 untuk ekstrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri setelah itu lalu kegiatan pendidikan di Pesantren.

Penyusunan jadwal pembelajaran dilakukan secara bersama-sama berdasarkan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh sekolah. Sejalan dengan konsepsi tersebut bahwa proses pengembangan kurikulum, selain memiliki landasan kuat juga harus memiliki prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum berkedudukan sebagai petunjuk langsung dalam kegiatan pendidikan dan bidang lainnya.¹³

7. Inovasi metode pembelajaran dari monoton ke variatif

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif maupun integratif, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan atau implementasi kurikulum pendidikan integratif-transformatif adalah dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para siswa, sehingga metode ini memiliki tujuan supaya siswa mampu menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif di dalam proses pembelajaran.

Dalam konteksnya kedua situs penelitian telah menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di SMP Khairunnas Tuban adalah metode pembelajaran Yanbu'a dan di Al Hikmah menggunakan Tilawati, metode pembelajaran utama ceramah, tugas, group discussion, klasikal di kelas, *kontekstual*, *problem based learning* (memecahkan masalah) dan *field study*, (*study*

¹³ Olivia dalam Achatus Kaber, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 24-25.

preneur), study karyawisata yang memberikan kegiatan interaktif, inspiratif dan menyenangkan. Pelaksanaan metode pembelajarannya mayoritas sama dan yang membedakan hanya pada metode pembelajaran Al Qur'an saja, di Khairunnas menggunakan Yanbu'a dan di Al Hikmah menggunakan metode pembelajaran Tilawati.

Pelaksanaan kurikulum dalam kelas merupakan inti dari kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan mengajar di kelas, guru menyempatkan perhatian hanya pada interaksi proses belajar mengajar. Namun demikian, fisik, ruangan, dan aktivitas kelas tidak luput dari perhatiannya, justru sudah dimulai sejak memasuki ruangan belajar. Oleh karena itu secara manajemen, selama berada dalam kelas terbagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pelajaran, dan tahap penutupan.¹⁴ Guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas mempunyai tugas untuk mengkondisikan lingkungan belajar di kelas agar menunjang terjadinya pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif sehingga bisa berpengaruh pada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

8. Inovasi media pembelajaran dari manual ke digital

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang dapat membantu pesan tersebut tersampaikan. Guru harus senantiasa menerapkan, memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik juga mudah dalam menerima materi khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pasti mereka sangat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, oleh karena itu guru harus bisa menetapkan media yang tepat untuk anak.

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008),

Implikasi pendidikan yang berparadigma integratif-transformatif, akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini mencakup seperti epistemologi pengembangan pengetahuan, manajemen, hubungan sekolah dan masyarakat yang partisipatoris, kurikulum yang integratif, pola pembelajaran yang partisipatoris, menjadi lebih mandiri, kritis dan peka sosial, isi pembelajaran komunikatif, metode pembelajaran dialogis, pendekatan pembelajaran andragogi dialogis, evaluasi pembelajarannya lebih komprehensif, dan pengelolaan media pembelajaran menjadi lebih tepat guna.¹⁵

9. Menjalin kerjasama dengan masyarakat dan menguntungkan lembaga (*participatory relationship management*)

Pengembangan kurikulum integratif-transformatif di sekolah, dibutuhkan jalinan kerjasama dengan masyarakat dan pihak tertentu yang menguntungkan bagi lembaga. jalinan kerjasama dengan semua pihak yang berkompeten dan berkepentingan dalam pengembangan kurikulum. Jalinan kerjasama yang pertama adalah dengan masyarakat atau wali murid, jalinan kerja sama yang kedua adalah pihak-pihak yang menguntungkan lembaga, misalnya bermitra dengan konsultan pendidikan KPI dan LPMP Jatim, yang setiap saat selalu memberikan pendampingan dalam pelaksanaan program pengembangan sekolah agar dapat terealisasi.

Bentuk kerjasama disebut *participatory relationship management* dalam teori sosial termasuk kategori teori ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. Humanisasi merupakan derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung arti memanusiaan manusia, setiap usaha mendorong dan menggerakkan manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari¹⁶

¹⁵ Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 262-263.

¹⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 178.

10. Evaluasi kurikulum integratif-transformatif secara continue

Evaluasi kurikulum integratif-transformatif di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya memulai kegiatannya dengan: 1) Evaluasi Pembelajaran, evaluasi menggunakan tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor; 2) Evaluasi kurikulum, evaluasi dilakukan setiap awal tahun ajaran baru, metode yang digunakan adalah rapat kerja dilanjut workshop. Evaluasi dilakukan diluar sekolah pada saat raker dan workshop, Aspek evaluasi komponen kurikulum meliputi: tujuan, isi, metode, sarpras dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaannya dihadiri internal yayasan, Kepala Sekolah, Wakasek, guru dan komite sekolah. Sedangkan pihak eksternal konsultan KPI serta LPMP. 3) Evaluasi Prestasi Siswa, evaluasi dibagi 3, prestasi siswa, prestasi akademik dan non akademik.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Hamalik bahwa untuk mengetahui ada tidaknya kelemahan kurikulum yang telah ditetapkan, para pengembang kurikulum harus merumuskan tujuannya dengan jelas dimana tingkah laku harus dicapai oleh para siswa dapat diukur dan diamati.¹⁷

Dalam teori dan praktik, evaluasi kurikulum merupakan suatu bidang yang berkembang dengan cepat, termasuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum.¹⁸ Dalam evaluasi kurikulum mencakup dua hal. Pertama, melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sesuai dengan kontrol, apakah pelaksanaan telah sesuai rencana, dan sebagai fungsi perbaikan jika prosesnya terdapat kekurangan. Kedua, melihat hasil akhir yang dicapai. Hasil akhir merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan. Dengan demikian evaluasi kurikulum pokok yang penting dalam pembelajaran.

¹⁷ Oemar hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 10.

¹⁸ Oemar hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 254

B. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Integratif-Transformatif

Proses pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah upaya dalam menyusun kemampuan teknis, teoritis-konseptual dan attitude pendidik agar dapat menyesuaikan kebutuhan pekerjaannya atau jabatannya dengan proses pendidikan maupun latihan. Terdapat langkah-langkah yang strategis dan efektif dalam pengembangan sumber daya guru dilingkungan sekolah yaitu: (a) menyusun design atau rencana terhadap kebutuhan pengembangan guru; (b) menyusun formulasi program pengembangan sumber daya guru, (c) melakukan implementasi dari formulasi program yang telah direncanakan dan (d) melakukan evaluasi secara continue.¹⁹

Sumber daya manusia yang peneliti kehendaki dalam disertasi ini adalah sumber daya manusia-guru (SDM-G). Upaya yang dilakukan di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya dalam pengembangan SDM guru berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, karena kedua lembaga berada dilingkungan pesantren. Sehingga pengembangan SDM-nya mempunyai standar dan kriteria khusus untuk tenaga pendidiknya, yaitu: guru yang memiliki *background* pesantren sekaligus pengkaderan yang memiliki kedalaman ilmu agama dan spiritualitas yang tinggi. Sehingga bertujuan untuk menjadikan pendidik sebagai asset SDM yang profesional dan tangguh.

Standar dan kriteria khusus untuk tenaga pendidik di SMP Khairunnas Tuban yakni: pertama, Guru wajib shalat berjamaah lima waktu, minimal hafal al-qur'an 1 Juz mengingat pondok mempunyai branding tahfidz, aktif berhalaqoh, mempunyai prestasi bidang akademik maupun non akademik dan lain sebagainya. Kedua, komitmen, guru harus mempunyai komitmen yang tinggi pada lembaga. Ketiga, mempunyai skill entrepreneur mengingat sekolah ini juga memiliki branding entrepreneurship. Keempat, mempunyai kemampuan profesional

¹⁹ Robert L.Mathius-John H. Jackson, *Human Resource Management, Manajemen Sumber Daya Manusia terj. Diana Angelica* (Jakarta: Salemba Empat, 2004), 352.

dibidangnya. Sedangkan proses pengembangan sumber daya manusia guru di SMP Al Hikmah Surabaya ada tiga tahapan, yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut selalu melibatkan seluruh stakeholders: ada kepala sekolah, pengurus yayasan, dan melibatkan pihak eksternal, yaitu: kerjasama sekolah dengan lembaga konsultan pendidikan KPI Surabaya dan LPMP Jatim.

Terdapat beberapa macam model pengembangan profesional guru yang dipaparkan oleh para ahli diantaranya Richard dan Lochkart mengemukakan model pengembangan SDM integratif-transformatif meliputi: 1) berpartisipasi pada konferensi nasional; 2) aktif dalam seminar maupun workshop; 3) pegiat literasi kelompok di sekolah maupun diluar; 4) menjadi teman sebaya dengan guru lainnya; 5) aktif dalam menulis jurnal atau daily activity; 6) mengerjakan proyek dengan tim kerja; 7) aktif dalam melakukan PTK untuk pengembangan pembelajaran; 8) aktif dalam membuat portofolio pembelajaran; 9) melakukan mentoring sesama pendidik lainnya.²⁰

Berdasarkan model pengembangan sumber daya manusia integratif-transformatif yang dipaparkan oleh Richard/Lochkart dan Kennedy. Temuan peneliti tentang pengembangan sumber daya manusia integratif-transformatif melalui beberapa strategi pengembangan sumber daya manusia sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pengembangan SDM integratif-transformatif

Dalam menetapkan tujuan pengembangan SDM guru di kedua situs penelitian mengacu pada visi misi, tujuan dan program strategis sekolah. Tujuan utama dalam pengembangan SDM adalah meningkatkan kualitas profesionalisme, spiritualisme dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan pengembangan SDM Guru di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya sesuai

²⁰ Jack C. Richard and C. Lookhart, *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*, (Cambridge University Press, 2000), 37.

dengan apa yang disampaikan oleh Mathis dan Jackson bahkan dikembangkan lagi sebagaimana berikut ini: a) Meningkatkan Produktivitas Kerja; b) Meningkatkan Efisiensi, c) Meningkatkan Moral, d) Meningkatkan Karir, e) Meningkatkan Konseptual Skill, f) Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan, g) Meningkatkan Balas Jasa, dan h) Meningkatkan Konsumen. Kepuasan konsumen karena mutu dan pelayan semakin baik.²¹

2. Menganalisis kebutuhan pengembangan SDM guru dan (FGD)

Analisis kebutuhan pengembangan guru ini dilakukan melalui pengembangan karir guru dan pengembangan profesi guru. ada perbedaan item pada situs kedua SMP Al Hikmah setelah Menganalisis kebutuhan pengembangan guru melalui SWOT kemudian penetapan keputusan melalui FGD, Setelah dipetakan dan analisis keunggulan, kelemahan guru kemudian dilakukan penetapan keputusan melalui focus group discussion (FGD) dan kemudian dilakukan tindak lanjut. Analisis kebutuhan pengembangan guru ini sangat penting dalam rangka untuk mendiagnosa kemampuan atau kelemahan guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan begitu pengelola akan mengetahui diagnosa dan dilakukan penetapan keputusan terhadap pengembangan SDM integratif-transformatif.

3. Melibatkan stakeholders dalam setiap pengembangan SDM

Kegiatan rapat pengembangan SDM integratif-transformatif di kedua situs melibatkan seluruh stakeholders baik internal maupun eksternal. Rapat ini bertujuan agar program kegiatan yang dicanangkan dan dilaksanakan dapat berhasil melalui kerjasama tim (*team work*). Proses pelibatan stakeholders dalam setiap pengembangan SDM integratif-transformatif ini yang dapat meningkatkan citra baik dan mutu lembaga pendidikan. Sebagaimana dikatakan Jerome

²¹ Roberth Mathis dan John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat PT. Salemba Emban Patria, 2002), 68.

bahwa pendidikan yang bermutu memiliki beberapa karakteristik yaitu aspek kepercayaan, kerjasama, dan kepemimpinan.²²

4. Menyusun renstra melalui integrasi kompetensi guru

Pelaksanaan pengembangan SDM Guru berdasarkan jenisnya dibagi dua diantaranya pelaksanaan pengembangan bersifat formal dan non formal. Sedangkan berdasarkan waktunya pelaksanaan program pengembangan bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pengembangan SDM Guru integratif-transformatif disusun berdasarkan integrasi empat kompetensi guru di sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dengan kompetensi ustadz/guru di pesantren, berikut dapat digambarkan melalui tabel integrasi pengembangan SDM integratif-transformatif ini :

No	Bidang Pengembangan SDM	
	Sekolah	Pesantren
1	Kompetensi Pedagogik	<i>Ta'lim, Mutholaah, dauroh qur'an, tahfidzul qur'an juz 30</i>
2	Kompetensi Kepribadian	<i>Shalat berjamaah, Shalat Tahajjud, Puasa Senin Kamis, Dzikir sehari-hari, Yasin Tahlil dan Istighosah</i>
3	Kompetensi Sosial	<i>Kerja bakti, sila ukhwah/ family gathering, dan berkhidmah</i>
4	Kompetensi Profesional	<i>Halaqoh, training aqidah, bahstul masa'il dan kajian kitab</i>

Dengan model integratif-transformatif ini sumber daya manusia dapat dikembangkan dengan menyeluruh tidak hanya yang bersifat fisik duniawi namun juga perlu tingkatan pengembangan spiritual di lingkungan pesantren, sehingga guru benar-benar menjadi figure yang baik bagi siswanya.

²² Jerome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Jogyakarta, Pustaka Pelajar,2007), 44

Sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan melalui proses, sehingga dibutuhkan suatu program pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan transformasi sosial berbasis integratif dengan pesantren atau nilai-nilai spiritual. Menurut Tilaar sebagaimana dikutip Epon Ningrum, terdapat tiga tuntutan terhadap sumber daya manusia bidang pendidikan dalam era globalisasi ini, yaitu: SDM yang unggul, SDM yang terus belajar dan SDM yang memiliki nilai-nilai *indigeneous*²³. Terpenuhinya ketiga tuntutan tersebut dapat dicapai melalui pengembangan SDM integratif-transformatif.

5. Peningkatan profesional guru

Pengembangan guru bersifat berkesinambungan atau berkelanjutan. Program pengembangan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Strategi pengembangan profesional guru dilakukan melalui program berikut : 1) Studi lanjut profesi; 2) Program bahasa asing; 3) Short course; 4) Seminar/workshop/training; 5) Studi banding atau kunjungan pendidikan; 6) Uji kompetensi guru (UKG); 7) MGMP atau KKG; 8) Publikasi ilmiah; 9) Pengembangan PTK Guru; 10) Pemberian reward dan punishment. Secara umum pengembangan profesional guru di kedua situs penelitian ini sama, perbedaannya hanya pada istilah-istilah tertentu kegiatan ini dilaksanakan dan ada satu kegiatan yang tidak menjadi program pengembangan profesional guru di SMP Khairunnas Tuban yaitu program short course hanya dilaksanakan di Al Hikmah.

Kennedy menyatakan terdapat sembilan model pengembangan profesionalisme guru, yaitu:²⁴ 1) training model, 2) award bearing model, 3) deficit model, 4) cascade

²³ Epon Ningrum, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, (Jurnal FPIPS UPI), 4.

²⁴ Aileen Kennedy, *Models of Continuing Professional Development: a Framework for Analysis*, (Journal Of In-Service Education, Volume 31, No. 2005), 235-250.

model, 5) standards-based model, 6) coaching/mentoring model, 7) community of practice model, 8) action research model, 9) transformative model. Berbagai model pengembangan guru yang dikemukakan oleh para ahli di atas ternyata memiliki banyak persamaan. Oleh karena itu masing-masing mempunyai karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan guru, dan guru dapat memilih model tersebut dalam implementasinya.

6. Peningkatan motivasi dan kinerja guru melalui inpassing, mutation, promotion

Pengembangan karir guru dilakukan melalui beberapa program yaitu: 1) Kenaikan pangkat/inpassing guru; 2) Mutasi Guru; 3) Promosi Jabatan Guru. Dalam pelaksanaannya strategi ini memiliki kesamaan di kedua situs penelitian, namun ada 1 program yang berbeda dalam strategi ini. SMP Al Hikmah menggunakan program kenaikan pangkat/inpassing guru sebagai strategi pengembangan karir, namun SMP Khairunnas menggunakan rekrutmen guru sebagai strateginya, sedangkan strategi lainnya sama baik mutasi guru atau promosi jabatan. Pengembangan karir guru dapat memberikan peningkatan tersendiri bagi motivasi kerja guru dan peningkatan kinerja guru, sehingga proses peningkatan ini akan memberikan kepuasan tersendiri bagi pengguna jasa pendidikan di sekolah.

7. Membangun kepemimpinan yang tangguh dan selalu menginspirasi guru

Dalam menjalankan program pengembangan sumber daya manusia di lingkungan sekolah dibutuhkan sosok pemimpin yang memiliki jiwa tangguh, transformatif dan selalu memberikan inspirasi maupun motivasi terhadap bawahannya, sehingga bawahannya mampu terinspirasi dan termotivasi oleh pemimpinnya. Sebab, dibawah kepemimpinan tangguh dan menginspirasi terdapat bawahan kuat dan termotivasi untuk lebih baik lagi.

8. Mewujudkan etos kerja yang tinggi dan pelayanan yang baik

Etos kerja guru sangat dibutuhkan lembaga pendidikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan sekolah. Etos kerja guru yang tinggi juga akan menentukan keberhasilan usaha proses pembelajaran di sekolah. Untuk mengembangkan mutu sumber daya guru dibutuhkan perwujudan etos kerja yang tinggi bagi guru, dengan etos kerja yang tinggi akan mampu mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan memberikan pelayanan yang baik bagi siswa. Etos kerja merupakan sikap yang diambil berdasarkan tanggung jawab moral seorang guru baik disiplin, energik, loyal dan prestasi.

Perwujudan etos kerja yang tinggi merupakan salah satu strategi dalam pengembangan SDM guru, karena etos kerja merupakan tanggung jawab moral seseorang. Guru di kedua situs penelitian selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak didik dengan meningkatkan etos kerja dan pelayanan yang baik dalam hal pembelajaran, dengan semangat dan integritas yang tinggi ini akan memberikan nilai kepuasan tersendiri bagi pengguna jasa pendidikan. Mengingat tanggung jawab moral seorang guru diukur dari integritas atau etos kerjanya di sekolah.

9. Menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa

Menjadi orang tua kedua bagi siswa adalah salah satu tugas yang sangat berat, baik buruknya mereka guru yang tentukan sebagai orang tua. Untuk itu guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa. Dalam mengembangkan kemampuan guru yang integratif-transformatif dibutuhkan sebuah upaya yang konsisten dalam kesehariannya, yaitu guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya. Apalagi kita berada dilingkungan pesantren, maka kita harus lebih baik akhlak dan moral kita kepada sesama, sehingga output pendidikan menghasilkan generasi yang ber-akhlaqul karimah.

Berdasarkan paparan di atas bahwa pentingnya memberikan suri tauladan bagi siswa menjadi tanggung jawab moral guru yang sangat berat, sehingga untuk menciptakan siswa yang memiliki moral dan akhlak yang baik, strategi yang tepat adalah mengembangkan kemampuan guru untuk menjadi contoh atau figure bagi peserta didiknya.²⁵

10. Meningkatkan loyalitas dan kepuasan pelanggan

Sumber daya yang baik adalah mereka yang mempunyai loyalitas dan memberikan kepuasan pelanggan pendidikan. Sumber daya guru harus mampu meningkatkan loyalitasnya dalam kegiatan di sekolah, bentuk loyalitas itu merupakan sarana dalam peningkatan kepuasan pelanggan pendidikan, baik pelanggan internal sekolah (peserta didik) atau eksternal (masyarakat) agar mampu meningkatkan mutu pendidikan di SMP Khairunnas dan SMP Al Hikmah. Kepuasan pelanggan pendidikan dirasakan oleh pengguna jasa karena di akibatkan loyalitasnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah, hal ini terjadi saat proses kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun diluar sekolah.

11. Melakukan evaluasi pengembangan sumber daya manusia secara continue

Evaluasi sumber daya guru secara periodik dan terjadwal setiap bulan dan semester oleh pemimpin. Aspek penilaiannya berdasarkan ke-Islaman, ke-Al-Hikmahan, manajemen, komitmen dan kompetensi profesional, kepribadian dan sosial guru. Metode evaluasinya: 1) Evaluasi guru melalui instrumen; 2) Supervisi pembelajaran guru; dan 3) diskusi sejawat. Kepala sekolah melaporkan hasil evaluasi pada Yayasan, Ketua yayasan berhak evaluasi secara sidak dan konfirmasi akurasi data dan evaluasi bawahan. Evaluasi juga digunakan kepentingan promosi jabatan bahkan

²⁵ Malayau Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 72.

pertimbangan mutasi dan reward. Pelaksanaan evaluasi diatur dalam penilain kerja sekolah. Tindak lanjut dilakukan apabila terdapat sumber daya yang rendah kinerjanya, ditindaklanjuti kepek, konsultan KPI, LPMP Jawa Timur.

Evaluasi strategi pengembangan sumber daya guru di kedua situs penelitian ini adalah sama, kesamaan ini memiliki ciri khas dalam formulasi kegiatan, tidak ada perbedaan signifikan dalam pelaksanaannya, adapun perbedaannya hanya beberapa item saja yaitu pada aspek penilaiannya. SMP Khairunnas menggunakan Ke-Islaman/pesantren merupakan ciri khas sekolah, sedangkan SMP Al Hikmah menggunakan aspek ke-Al Hikmah sebagai ciri khas sekolah. Perbedaan item lainnya pada lembaga kemitraan di Khairunnas hanya KPI namun di Al Hikmah juga KPI dan LMPM Jatim.

Berdasarkan berbagai varian strategi pengembangan SDM Guru di atas dapat di analisis bahwa sebenarnya banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, namun jenis pengembangan ini memerlukan motivasi intrinsik dan kemampuan akses sumber belajar. Sebagaimana pendapat Hasibuan, terdapat dua jenis pengembangan SDM, yaitu pengembangan SDM secara formal dan secara informal. Dengan jenis pengembangan ini dapat memenuhi kebutuhan kompetensi SDM yang bersifat *empirical needs* dan *predictive needs* bagi eksistensi dan keberlanjutan lembaga.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pemerintah melalui PP No. 13 tahun 2015 telah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan salah satunya standar keempat pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang perlu dimiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, standar inilah yang dijadikan pedoman mutu pendidikan.

C. Strategi Pengembangan Sarana Prasarana Transformatif Integratif

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan lebih utama dalam proses pendidikan maupun pembelajaran, karena setiap proses administrasi pendidikan di lingkungan sekolah membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan pada umumnya meliputi segala bentuk peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran dan administrator pendidikan di sekolah, misalnya: gedung sekolah, ruangan belajar, perpustakaan, laboratorium praktik, komputer, masjid, sumber dan media pembelajaran dikelas, papan tulis, meja, kursi, lapangan olah raga dan lingkungan sekolah yang sejuk dan indah. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, akan dapat memberikan rasa yang aman dan nyaman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Bafadal salah satu tokoh pendidikan di Indonesia mengartikan sarana pendidikan merupakan segenap alat, perangkat, material dan perabotan yang langsung dipakai untuk proses pembelajaran dilingkungan sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan segenap perangkat pelengkap yang mendasar yang tidak dipakai secara langsung dalam proses pembelajaran, namun dapat menunjang dalam melaksanakan proses pendidikan dilingkungan sekolah. Misalnya sarana ruangan kelas, alat-alat dan media pembelajaran, perpus serta laboratorium untuk praktik peserta didik. Sedangkan prasarana pendidikan bisa berupa tempat UKS, lingkungan, kamar mandi, toilet dan lainnya.²⁶ Berdasarkan paparan di atas betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam membantu menunjang proses pembelajaran agar efektif dan efisien, sehingga dalam hal ini perlu adanya beberapa langkah yang strategis pengelola lembaga pendidikan untuk mengembangkan sarana dan

²⁶ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2.

prasarana sekolah. Oleh karena itu diperlukan analisis yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.²⁷

Sarana dan prasarana pendidikan dapat menjadi standar mutu sekolah apabila dikelola dengan baik dan pengelola selalu responsif terhadap pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang transformatif, meskipun kenyataannya dilapangan banyak temuan bahwa sarana dan prasarana pendidikan tidak optimal serta tidak ada upaya pengembangan dari pihak pengelola lembaga. Pemerintah dalam hal ini melalui PP. No. 19 Tahun 2005 mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 1 ayat 8 yang berbunyi: standar sarana dan prasarana merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang pembelajaran, lapangan olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium praktik, tempat bermain, berkreasi dan berekreasi, serta menjadi pusat sumber belajar lainnya yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran.²⁸ Penjabaran standar sarana dan prasarana di atas adalah sebagai berikut:

1. SD/MI, sekurang-kurangnya harus memiliki prasarana, antara lain: ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang UKS, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, tempat beribadah, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.
2. SMP/MTS, sekurang-kurangnya harus memiliki prasarana antara lain: ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang UKS, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang konseling, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi dan tempat bermain/berolahraga.
3. SMA/MA kurang-kurangnya harus memiliki prasarana antara lain: ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang UKS, ruang perpustakaan laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium komputer,

²⁷ Amirin Tatang M, *Pengertian sarana dan prasarana pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), 50.

²⁸ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 1 ayat 8

laboratorium bahasa, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.

Berdasarkan paparan yang telah diformulasikan oleh Amirin Tatang dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 di atas, peneliti menemukan bentuk pengembangan sarana prasarana integratif-transformatif di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan sarana prasarana pendidikan integratif-transformatif di kedua situs penelitian SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya selalu berupaya untuk mengembangkan fasilitas penunjang pembelajaran ini bersifat transformasi dan terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah maupun pesantren, sehingga dapat menjadikan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.
2. Upaya pemimpin dalam pengembangan sarana prasarana integratif-transformatif di kedua situs dimulai dengan cara musyawarah atau evaluasi pada setiap awal tahun ajaran baru untuk menentukan RKS yang dihadiri oleh stakeholders internal maupun eksternal, dalam jangka satu tahun kedepan.
3. Kedua situs penelitian SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya telah memiliki sarana prasarana pendidikan yang lengkap meliputi masjid, perpustakaan, pesantren, laboratorium keagamaan, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, aula pesantren dan ruang UKS, lingkungan yang aman, sejuk dan indah, inilah yang memberikan penunjang yang baik bagi pembelajaran. Oleh karena itu jika dilihat berdasarkan observasi peneliti dan temuan penelitian di lokasi bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya telah memenuhi standar sarana prasarana yang telah menjadi tolok ukur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 1 ayat 8, baik dilihat dari aspek kelengkapan sarana dan prasarannya atau pengembangannya.

Membicarakan lembaga pendidikan yang bernuansa integratif dengan tujuan mewujudkan integrasi pengembangan spiritual, pengembangan intelektual, pengembangan sosial, dan pengembangan kecakapan lainnya, menurut Imam Suprayogo, merupakan fenomena yang sangat menarik. Maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana. Jika lembaga pendidikan integratif seperti madrasah terpadu dipandang sebagai model yang lebih baik, maka dari sekolah semacam ini semestinya lahir berbagai desain transformasi keunggulan (*excellencies*) dengan berbagai komponen sistem pendidikannya. Institusi pendidikannya haruslah lebih unggul, demikian juga keunggulan itu juga tampak pada kualitas guru, sistem akademik, sosio-kultural sekolah, manajemen, sarpras, fasilitas, termasuk sumber-sumber belajar lain, serta keunggulan profil peserta didik atau lulusannya.²⁹ Konvergensi antara lingkungan akademik sekolah dan suasana pesantren, meminjam istilah A Malik Fajar, merupakan megatrend atau kecenderungan besar wajah pendidikan Islam saat ini dalam menyongsong era globalisasi.³⁰ Jika pendidikan dibiarkan Bertahan pola dualisme-dikotomis antara Madrasah sekolah di satu sisi dan pesantren di sisi lain, *output* yang dihasilkan akan menjadi pribadi yang pincang (*split personality*). karenanya, sintesis konvergensi dan sinergitas antara Sekolah dan Pesantren harus dapat diwujudkan untuk mencapai integritas keilmuan dan multikultural.

- a. SMP Khairunnas Tuban telah berupaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang bermutu, dilihat dari keseriusan pengelola dalam melakukan pengembangan sarana prasarana pendidikan yang transformatif dan integratif dalam menunjang pembelajaran di pesantren maupun keberlangsungan pembelajaran di sekolah.

²⁹ H. Subanji, et.al. *Mewujudkan Madrasah Unggul, Menelauri Jejak Inspiratif Abdul Djalil dalam Mengembangkan MIN Malalng I, MTsN Malang I, MAN 3 Malang, & Perguruan Surya Buana Malang*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 6.

³⁰ A. Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 225-226

- b. SMP Al Hikmah Surabaya juga berkomitmen dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dan memberikan kenyamanan pada keberlangsungan pembelajaran di sekolah maupun di pesantren atau ma'had al hikmah, sehingga sarana dan prasarana pendidikan secara langsung juga digunakan dalam pembelajaran di pesantren oleh peserta didik secara continue dan terpadu.
4. Pengembangan sarana prasarana integratif-transformatif di kedua situs penelitian SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya telah di wujudkan melalui berbagai fasilitas laboratorium integratif diantaranya:
 - a. *Laboratorium Pendidikan Integratif*, merupakan fasilitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar pada mata pelajaran tertentu yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-qur'an agar terpadu, biasanya dilaksanakan pada waktu mata pelajaran IPA, IPS, matematika, biologi dan sebagainya, pelaksanaannya tergantung pada guru mata pelajaran dalam penggunaan laboratorium pendidikan integratif ini.
 - b. *Laboratorium Integratif Bahasa*, merupakan fasilitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan skill dalam berbahasa, baik bahasa arab maupun bahasa inggris, pelaksanaannya mengalami perbedaan di kedua situs penelitian ini: 1) SMP Khairunnas Tuban melaksanakan program intensif bahasa arab dan inggris ini bergantian selama satu jam bahasa arab dan satu jam bahasa inggris bergantian sesuai jadwal kelas masing-masing, pelaksanaannya pada siang hari pukul 13.00-15.00 wib. 2) SMP Al Hikmah Surabaya menjadwalkan program integratif bahasa ini pada pukul 14.00-16.00 wib, yakni pada selesai pembelajaran formal kurikulum nasional. Dalam pembelajaran bilingual ini, peserta didik diajari berbagai macam *mufrodat atau vocabulary* dengan menghafal dan latihan membaca secara klasikal maupun individual, dengan begitu dapat menghafal kosa kata arab dan inggris dengan efektif.

- c. Laboratorium Pendidikan Bi'ah Lughowiyah (lingkungan berbahasa) yang integratif, merupakan fasilitas yang diberikan untuk peserta didik dalam membiasakan conversation atau bercakap-cakap dengan bahasa arab dan bahasa inggris, sehingga dapat terwujud budaya dan lingkungan berbahasa yang integratif. Upaya pengelola di kedua situs penelitian penelitian ini juga bervariasi dalam mengembangkan budaya literasi berbahasa di lingkungan semi alam yang integratif ini, yakni melalui komunikasi menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris, memberikan tulisan pada tempat-tempat dengan menggunakan bahasa, memberikan bahasa pengantar pembelajaran dengan bahasa bilingual, menerapkan peraturan dan tanggungjawab dalam berbahasa di lingkungan sekolah maupun pesantren dan latihan muhadhoroh atau pidato bilingual yang dilaksanakan di pesantren maupun sekolah pada waktu tertentu. Dengan adanya laboratorium semi alam ini (bi'ah lughowiyah) yang integratif ini, diharapkan peserta didik dapat terampil dalam skill berbahasa aktif dan dapat diimplementasikan dalam dunianya sehari-hari.

Sintesis dalam bentuk fisik dengan cara membangun Pesantren pelajar di area lingkungan sekolah merupakan modal utama menciptakan lingkungan berbahasa dan menanamkan skill bilingual pada diri peserta didik. Karakter bahasa yang bersifat sosial harus diajarkan dengan cara komunikasi dan pembiasaan diantara para pelajar agar internalisasi budaya bahasa asing yang dipelajari dapat diserap menjadi skill dalam berbahasa. Pesantren, menurut Abdurrahman Wahid, memiliki watak mandiri dalam transformasi *kultural* ,³¹ adalah pilihan tepat bila di sandingkan dengan madrasah atau pendidikan formal sebagai solusi atas persoalan para pengelola lembaga

³¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 101

pendidikan dalam menciptakan lingkungan berbahasa. Oleh karena itu, muncul ide asramanisasi pelajar di lingkungan Madrasah dengan membangun Pesantren dilingkungan madrasah. Pesantren diasumsikan sebagai media efektif untuk mengatasi faktor akademis yang menghambat terciptanya lingkungan bilingual bahkan spiritual.

Keberadaan Pesantren pelajar menuntut tersedianya daya dukung seperti penciptaan bi'ah bilingual, peserta didik berada dalam satu komunitas yang sama selama 24 jam, motivasi santri untuk berprestasi santri cukup tinggi dan kelengkapan sarana dan prasarana dalam proses belajar yang tercukupi. Dengan begitu akan muncul berbagai gagasan brilian yang berhasil diinternalisasikan. Karena secara sosial bahasa dapat berkembang melalui interaksi dan komunikasi antar pemakai bahasa.³² Upaya yang dilakukan sebagai strategi mendasar untuk menciptakan tradisi bilingual system sebagai bentuk integratif di lingkungan pesantren pelajar dan madrasah atau sekolah, dengan melalui: Pendekatan kultural kepada santri, Memberikan terobosan pembelajaran yang intensif dan inovatif, Tingkatan kualitas akademik pembimbing. Meningkatkan networking dengan lembaga keuangan pemerintahan maupun swasta, Pembatasan pergaulan santri dengan dunia luar, dan Tersedianya sarana.

Selain itu, upaya pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang integratif dan dapat menunjang pembelajaran di sekolah maupun pesantren pada waktu pembelajaran 24 jam di dalamnya maka dapat menggunakan Masjid sebagai laboratorium keagamaan yang integratif dimana, masjid sekolah maupun dilingkungan pesantren ini digunakan sebagai aktivitas Ibadah dan pembelajaran setiap harinya, sebagaimana penjelasan temuan berikut ini dikedua situs penelitian.

³² Ali Ahmad Madkur, *Tadriis Funuun Al-Lughah Al-Arabiyyah*, (Riyadh: Daar Al-Syawwaf, 1991), 33.

- d. Laboratorium Kegamaan atau Masjid, merupakan sarana prasarana pendidikan yang integratif digunakan peserta didik untuk beribadah, belajar dan beramal bahkan dalam program tahfidzul qur'an, adapun pelaksanaannya sesuai pada jadwal ibadah sholat masing-masing dan pada waktu program tahfidzul qur'an mengalami perbedaan di kedua situs ini.
- 1) Pertama SMP Khairunnas Tuban, Pelaksanaan program tahfidz di situs ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) tahfidz regular, merupakan program hafalan dalam jangka 3 tahun menghasilkan 6 juz; (2) tahfidz akselerasi regular, merupakan program hafalan dalam jangka 3 tahun menghasilkan 30 juz; (3) tahfidz akselerasi khusus, merupakan program hafalan dalam jangka 1 tahun khusus (*takhosus bil-ghoib*) tanpa masuk sekolah hanya menghafal saja dan 2 tahun berikutnya baru mengikuti program pendidikan formal. Namun rata-rata peserta didik mengikuti program regular dan akselerasi yang dilaksanakan di SMP Khairunnas Tuban biasanya pada pukul 05.00-06.30 wib dan berlanjut dipesantren pada pukul 21.00-22.30 wib.
 - 2) Kedua SMP Al Hikmah Surabaya, Pelaksanaan program tahfidz di situs ini dilaksanakan dengan konsep "Tahsin dan Tahfidz" dengan sistem sorogan dan setoran setiap hari di sekolah maupun pesantren. Konsep ini selain menghafalkan al-qur'an Juz 30 peserta didik juga diajari bagaimana mengetahui dan menghafalkan makna atau arti dalam kandungan Juz 30 tersebut, dalam 3 tahun diupayakan seluruh peserta didik mahir dalam program tahsin dan tahfidz ini. Pelaksanaannya dimulai pukul 06.00-07.00 wib sebelum pelajaran sekolah dimulai dan berlanjut di ma'had pada pukul 20.00-22.00 wib dan bertempat di laboratorium keagamaan masjid sekolah maupun pesantren. Dengan adanya laboratorium keagamaan yang integratif di masjid ini, akan memberikan banyak manfaat dalam pengembangan

sumber keilmuan dan pembelajaran kepada peserta didik untuk mendalami, menghafal dan mengamalkan ajaran agama Islam secara moderat yang berguna bagi peserta didik ketika lulus nantinya.

- e. Laboratorium Komputer, merupakan sarana prasarana pendidikan yang integratif digunakan peserta didik untuk mengasah skill peserta didik dalam memahami komputerisasi dan internet untuk keberlangsungan pembelajaran yang integratif di sekolah maupun pesantren. Dengan adanya laboratorium komputer ini dapat menjadikan siswa mempunyai kemampuan menguasai IT sebelum lulus nantinya dan menambah wawasan tentang pembelajaran learning by doing. Hal ini telah di praktikkan di SMP Al Hikmah Surabaya.

Integrasi sarana prasarana antara sekolah umum dengan pesantren atau pesantren dengan sekolah umum menjadikan lembaga ini mudah dalam menunjang proses pembelajaran dan menyenangkan. Kedua situs lembaga di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya ini menjadi favorit dan mendapat pengakuan dari berbagai kelembagaan, prestasi akademik dan non akademik, lokal dan nasional telah diraihinya serta mendapat kepuasan masyarakat yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan komitmen pemimpin dalam mengupayakan strategi pengembangan sarana prasarana integratif-transformatif dalam mencapai keberhasilan sekolah untuk menunjang pembelajaran yang integratif dan menyenangkan serta memberikan kepuasan pelanggan yang maksimal.

- f. Strategi yang digunakan dalam pengembangan sarana prasarana di kedua situs penelitian ini sebgaiian besar sama, namun juga ada perbedaannya:
 - 1) SMP Khairunnas Tuban; Strategi pengembangan sarana dan prasarana integratif-transformatif yang digunakan meliputi: 1) melakukan analisis swot; 2) membentuk tim khusus; 3) menyatukan persepsi warga sekolah tentang pentingnya sarana prasarana pendidikan; 4) melakukan

kerjasama dengan stakeholders dan beberapa lembaga lain khususnya kemitraan pengembangan sarana prasarana; 5) membeli sarana prasarana yang diperlukan; 6) membuat sendiri; 7) kemitraan bantuan atau hibah; 8) menukarnya dengan yang lebih baik; 9) memperbaiki atau dengan cara merekonstruksi kembali, dan 10) pemimpin harus selalu adaptif terhadap perkembangan zaman.

- 2) SMP Al Hikmah Surabaya; Strategi pengembangan sarana prasarana integratif-transformatif meliputi: 1) melakukan evaluasi di akhir tahun ajaran baru dengan stakeholders; 2) menyusun evaluasi diri dalam rencana strategi sekolah; 3) memformulasikan rencana pengembangan dalam jangka pendek; 4) melakukan kerjasama dengan stakeholders dan lembaga lain; 5) membeli sarana prasarana yang diperlukan; 6) mengembangkan sendiri; 7) kemitraan bantuan atau hibah; 8) sponsorship; 9) selalu menjalin komunikasi baik antar pemimpin dan koordinator sarana prasarana, dan 10) komitmen pemimpin dalam pengembangan sarana prasarana

Strategi pengembangan sarana dan prasarana merupakan sebuah upaya atau langkah-langkah yang strategis pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan sarana prasarana yang transformatif. Sasaran adanya strategi pengembangan sarana prasarana ini yaitu mewujudkan optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan dilingkungan sekolah yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan serta memanfaatkan keuangan yang ada atau menggali strategi dalam pengadaan sarana prasarana yang integratif-transformatif. Istilah lain untuk sekolah/madrasah integratif itu merupakan sekolah/madrasah terpadu.³³ Dengan harapan mampu mengembangkan visi dan misi secara terpadu, manajemen terpadu, kurikulum terpadu, SDM terpadu maupun

³³ H. Subanji, et.al. *Mewujudkan Madrasah Unggul, Menelauri Jejak Inspiratif Abdul Djalil dalam Mengembangkan MIN Malang I, MTsN Malang I, MAN 3 Malang, & Perguruan Surya Buana Malang*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 6.

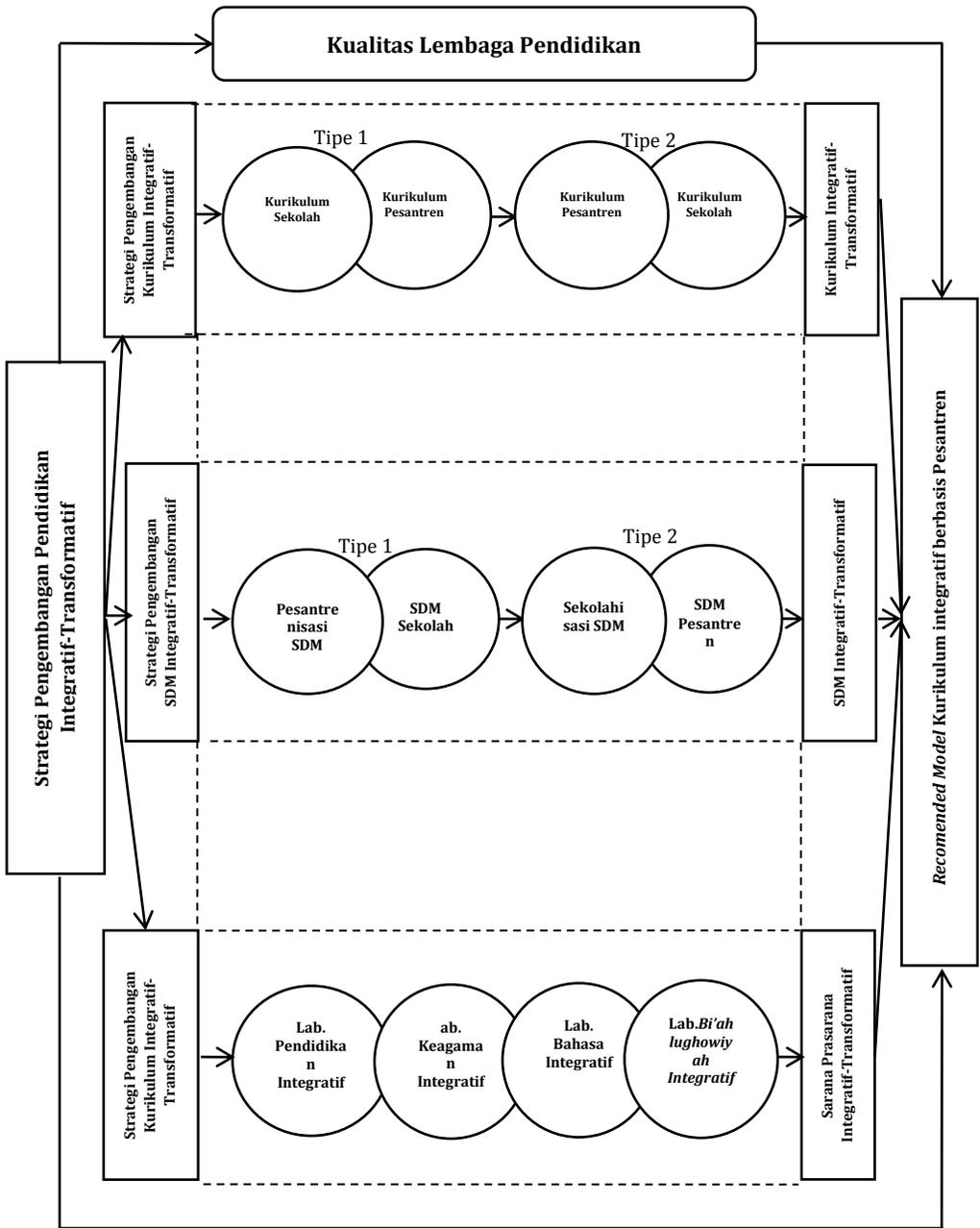
sarana prasarana terpadu. Sehingga kedepannya diharapkan dalam pengelolaan pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan lebih produktif. Dengan demikian langkah-langkah baru ini akan memperbaiki wajah pendidikan nasional agar mencapai transformasi sosial yang absolut.

Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan transformatif integratif yang dilaksanakan di SMP Khairunnas Tuban dan SMP Al Hikmah Surabaya telah menjadi kepercayaan sendiri oleh masyarakat. Integrasi sarana prasarana antara sekolah umum dengan pesantren atau sebaliknya menjadikan full day school system membuat lembaga ini favorit mendapat pengakuan dari berbagai instansi kelembagaan, serta mendapat berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik, lokal dan nasional. Maka, tak heran jika dengan model pengembangan sarana prasarana integratif ini akan menunjang integrasi pembelajaran di sekolah maupun di pesantren dengan output siswa yang kompeten dan terampil dalam berbagai bidang.

Upaya pengembangan ini selalu dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan dalam hal ini adalah sekolah, agar mencapai keberhasilan peserta didik dalam aspek duniawi (berupa kecakapan skill dalam berbahasa, pengetahuan umum dan agama yang absolut serta menjadikan lingkungan semi alam sebagai budaya akademik dalam berbahasa *bilingual*) maupun ukhrowi (berupa pemantapan dalam beribadah di laboratorium keagamaan dan integrasi antara sekolah umum dengan pesantren atau sebaliknya serta *tahfidzul qur'an* sebagai bekal ukhrowi). Kerjasama tim juga selalu dilakukan oleh pengelola dengan *stakeholders*, agar setiap program pengembangan sarana pendidikan yang integratif berhasil dicapai dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, maka dapat dideskripsikan sebuah model temuan formal tentang strategi pengembangan pendidikan integratif-transformatif yang ditinjau dari tiga aspek strategi pengembangan kurikulum integratif-transformatif, strategi pengembangan SDM integratif transformatif dan strategi pengembangan sarana prasarana integratif-transformatif sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan kurikulum integratif-transformatif dalam temuan ini terdapat dua model yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum integratif-transformatif yaitu: 1) mengintegrasikan kurikulum sekolah dalam kurikulum pesantren dan; 2) mengintegrasikan kurikulum pesantren dalam sekolah;
2. Strategi pengembangan sumber daya manusia integratif-transformatif dalam temuan ini dilakukan dengan melalui: 1) Pesantrenisasi sumber daya manusia Sekolah; mempersiapkan input dan pengembangan sumber daya manusia dari Pesantren untuk mengajar di Sekolah dan; 2) Sekolahisasi sumber daya manusia Pesantren; mempersiapkan input dan pengembangan sumber daya manusia dari Sekolah untuk mengajar di Pesantren;
3. Strategi pengembangan sarana prasarana integratif-transformatif dalam temuan ini dilakukan dengan: 1) mewujudkan Laboratorium pendidikan Integratif; 2) Laboratorium Keagamaan Integratif (Masjid); 3) Laboratorium Bahasa yang Integratif; 4) Laboratorium *bi'ah lughowiyah* (lingkungan berbahasa) yang integratif.
4. Formulasi temuan dan pembahasan ini maka dapat memberikan *recomended model tentang kurikulum integratif berbasis pesantren*.



Gambar 5.1 : Model Temuan Formal